

TANTANGAN SISWA SMAN 1 PETIR DALAM MENGHADAPI KURIKULUM MERDEKA DI ERA DIGITAL

Novita Ramaddini¹, Siti Kurniasih², Siti Hanina Nur Syahidah³, Tatu Hilaliyah⁴

Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

novita.ramaddini81@gmail.com, sitikurniasih0633@gmail.com

haninasiti2004@gmail.com, tathu@untirta.ac.id

ABSTRACT

Education is a systematic process in guiding children to grow and develop into complete human beings. Amidst the rapid development of digital technology, the implementation of the Independent Curriculum is one of the efforts to adapt the education system to the needs of the times. However, at SMAN 1 PETIR, the implementation of this curriculum presents its own challenges, especially related to the digital literacy gap and limited access to technology. Other challenges also include adaptation to the independent learning methods promoted by the curriculum. This article identifies various obstacles faced by students in implementing the Independent Curriculum in the digital era, and seeks solutions to overcome these challenges, so that the learning process can run inclusively and effectively.

Keywords: Education, Independent Curriculum, Learning Challenges

ABSTRAK

Pendidikan merupakan proses yang sistematis dalam membimbing anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang seutuhnya. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, penerapan Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan zaman. Namun, di SMAN 1 PETIR, penerapan kurikulum ini menghadirkan tantangan tersendiri, terutama terkait dengan kesenjangan literasi digital dan keterbatasan akses teknologi. Tantangan lain juga mencakup adaptasi terhadap metode pembelajaran mandiri yang diusung oleh kurikulum tersebut. Artikel ini mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi siswa dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di era digital, serta mencari solusi untuk mengatasi tantangan tersebut, agar proses pembelajaran dapat berjalan secara inklusif dan efektif.

Kata Kunci: Pendidikan, Kurikulum Merdeka, Tantangan Pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses yang secara sistematis dalam menuntun anak untuk dapat tumbuh dan berkembang serta menjadikan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya. Di era digital yang terus

berkembang, dunia pendidikan dihadapkan pada perubahan yang signifikan, salah satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini hadir untuk memberi kebebasan bagi siswa dan guru dalam mengembangkan proses

pembelajaran sesuai dengan potensi dan minat siswa. Namun, bagi siswa SMAN 1 PETIR, penerapan Kurikulum Merdeka menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam menyeimbangkan tuntutan akademik dengan kemampuan literasi digital. Tantangan ini tidak hanya mencakup penyesuaian dengan metode pembelajaran yang lebih fleksibel, tetapi juga kesiapan mental dan teknologi dalam menghadapi era digital yang menuntut keterampilan yang lebih kompleks.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, dunia pendidikan Indonesia mengalami berbagai transformasi, salah satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka. kurikulum menjadi bagian yang terpenting untuk mengetahui ke arah mana pendidikan akan di bawa. Kurikulum tentunya memerlukan adaptasi yang sedemikian rupa untuk menghasilkan individu yang mampu bersaing secara internasional serta tetap dalam mempertahankan nilai-nilai lokal dan kultural setempat (Siswadi & Dian, 2024: 59-60). Kurikulum ini dirancang dengan tujuan memberikan keleluasaan bagi guru dan siswa dalam menyusun materi dan metode

pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi individu siswa. SMAN 1 PETIR sebagai salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka juga merasakan dampaknya, baik dari segi proses pembelajaran maupun kesiapan siswa dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada.

Namun, penerapan Kurikulum Merdeka di era digital membawa tantangan baru bagi siswa di SMAN 1 PETIR. Dengan kebebasan yang ditawarkan kurikulum ini, siswa dituntut untuk lebih mandiri dalam belajar, memiliki keterampilan berpikir kritis, dan mampu mengakses berbagai sumber informasi digital. Tantangan ini semakin kompleks dengan kebutuhan akan pemahaman literasi digital, penguasaan teknologi, serta kemampuan untuk memilah informasi yang valid dan relevan di tengah arus informasi yang tak terbatas. Selain itu, tidak semua siswa memiliki akses dan fasilitas teknologi yang memadai, sehingga ketimpangan dalam akses informasi menjadi masalah yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi, seperti komputer atau smartphone, serta akses internet

yang stabil. Ketimpangan ini terutama dialami oleh siswa yang tinggal di daerah dengan infrastruktur teknologi yang kurang memadai, sehingga sulit bagi mereka untuk memanfaatkan *platform* dan sumber belajar digital yang disarankan oleh Kurikulum Merdeka.

Selain keterbatasan akses teknologi, rendahnya literasi digital juga menjadi tantangan yang signifikan. Di era digital, siswa dituntut untuk memiliki keterampilan dalam menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran dan mampu memilah informasi yang relevan dari internet. Namun, tidak semua siswa di SMAN 1 PETIR memiliki literasi digital yang cukup kuat untuk memenuhi tuntutan ini. Kemampuan dalam mengelola informasi, berpikir kritis terhadap sumber daya digital, dan memahami cara kerja berbagai *platform* daring adalah keterampilan baru yang belum dikuasai secara merata. Hal ini menimbulkan kendala dalam mengakses pengetahuan dan materi pembelajaran yang seharusnya mudah dijangkau dalam sistem pembelajaran digital.

Tantangan lainnya adalah penyesuaian terhadap metode pembelajaran mandiri yang diusung

oleh Kurikulum Merdeka. Banyak siswa di SMAN 1 PETIR masih terbiasa dengan sistem pembelajaran tradisional yang berpusat pada instruksi guru, sehingga mereka merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan model belajar yang lebih mandiri. Kurikulum Merdeka mengharuskan siswa untuk memiliki tanggung jawab pribadi dalam mengatur waktu dan proses belajar mereka sendiri. Tidak semua siswa memiliki disiplin dan motivasi yang cukup untuk menjalani pembelajaran mandiri ini, sehingga kemandirian belajar menjadi salah satu hambatan utama. Selain itu, keterampilan berpikir kritis, problem-solving, dan kreativitas yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka masih belum sepenuhnya terasah di kalangan siswa, yang memperlambat proses adaptasi mereka terhadap kurikulum ini.

Dukungan dari guru juga menjadi faktor penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka, namun di SMAN 1 PETIR, tidak semua guru memiliki kemampuan atau keterampilan teknologi yang memadai untuk mendampingi siswa dalam pembelajaran digital. Guru dituntut untuk merancang

pembelajaran yang inovatif, fleksibel, dan menggunakan pendekatan yang menarik bagi siswa. Hal ini memerlukan pelatihan khusus agar guru dapat menggunakan teknologi secara efektif dalam proses belajar mengajar, serta mampu memberikan panduan kepada siswa dalam menggunakan platform daring yang dibutuhkan. Beban kerja guru yang meningkat karena perubahan kurikulum juga menjadi tantangan tersendiri, terutama jika mereka harus mendampingi siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar mandiri.

Artikel ini akan membahas secara mendalam berbagai tantangan yang dihadapi siswa SMAN 1 PETIR dalam menghadapi Kurikulum Merdeka di era digital, mulai dari keterbatasan akses teknologi, kesenjangan literasi digital, hingga kesulitan adaptasi terhadap pembelajaran yang lebih mandiri. Selain itu, artikel ini juga akan mengeksplorasi strategi-strategi yang mungkin dilakukan oleh pihak sekolah, guru, dan siswa sendiri untuk mengatasi hambatan tersebut, sehingga tujuan dari Kurikulum Merdeka dalam menciptakan

pembelajaran yang inklusif dan adaptif dapat tercapai.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam tantangan yang dihadapi oleh siswa SMAN 1 Petir dalam menghadapi penerapan Kurikulum Merdeka di era digital. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang terjadi dalam konteks pendidikan, terutama terkait dengan aspek literasi digital, akses teknologi, dan kemandirian belajar. Menurut Moleong (2007) (dalam Izar dkk, 2020), metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang ditujukan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan ini mencakup perilaku, tindakan, motivasi, serta aspek-aspek lain secara menyeluruh dengan menggunakan deskripsi yang berbentuk kata-kata atau bahasa dalam konteks yang relevan. Dengan demikian, metode pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam serta gambaran yang jelas

dari hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara siswa SMAN 1 PETIR dalam menghadapi Kurikulum Merdeka di era digital. Wawancara dilakukan dengan siswa dari beberapa tingkat kelas (X, XI, XII), serta melibatkan guru untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif. Pertanyaan wawancara berfokus pada persepsi siswa terhadap perubahan kurikulum, kesulitan dalam mengakses teknologi, literasi digital, serta tantangan dalam pembelajaran mandiri. Hasil wawancara dianalisis secara tematik, di mana data dikategorikan berdasarkan tema utama seperti keterbatasan akses teknologi dan dukungan guru. Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi sumber antara siswa dan guru serta konfirmasi ulang kepada responden.

Melalui metode dan langkah-langkah pengumpulan data ini. Peneliti bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tantangan dan hambatan yang dihadapi siswa dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di era digital serta berbagai faktor yang mempengaruhi

keberhasilan pelaksanaannya di SMAN 1 PETIR.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut hasil dan pembahasan yang telah dilakukan melalui wawancara pada beberapa siswa SMAN 1 Petir.

1. Persepsi Terhadap Perubahan Kurikulum

Nama Siswa	Pertanyaan	Jawaban
Tazqia Dwi Putra (Kelas XII)	Bagaimana pandangan kamu terhadap perubahan kurikulum sebelumnya ke Kurikulum Merdeka	"Menurut aku, Kurikulum Merdeka ini seru sih soalnya kita jadi punya kebebasan gitu buat milih pelajaran yang sesuai sama minat. Jadi nggak <i>stuck</i> sama semua pelajaran yang kadang nggak kita banget. Tapi jujur aja, kadang aku bingung harus ngatur belajarnya gimana. Karna dulu kan udah ada

		jadwal dan sistem yang jelas dari guru, sekarang kita harus lebih mandiri dari gurunya. Jadi nggak segampang itu ternyata.”			Tapi aku ngerasa kayak berat di bagian teknologi, soalnya aku punya laptop dipake berdua sama kakak. Cuma bisa andelin HP doang, itupun sinyalnya sering lemot apalagi kalau tugas-tugasnya harus pakai aplikasi atau perlu gunain laptop.”
M. Firmansyah (Kelas XI)	Bagaimana pandangan kamu terhadap perubahan kurikulum sebelumnya ke Kurikulum Merdeka	“Buat aku sih, Kurikulum Merdeka ini tantangan banget karna aku ngerasa belum terbiasa sama cara belajarnya yang nggak terlalu diatur sama guru. Jadi masih adaptasi lah sama kurikulum ini.”			
Nusrotul Aeni (Kelas X)	Bagaimana pandangan kamu terhadap perubahan kurikulum sebelumnya ke Kurikulum Merdeka	“Aku sebenarnya seneng-senang aja sama Kurikulum Merdeka, tapi masih beradaptasi sama sistem belajarnya.			

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMAN 1 Petir merasakan perbedaan yang begitu kentara dengan penerapan Kurikulum Merdeka dibandingkan kurikulum sebelumnya. Beberapa siswa mengaku senang dengan sistem belajar yang diberikan, terutama dalam pemilihan mata pelajaran yang lebih sesuai dengan minat dan bakat mereka. Mereka merasa bahwa pendekatan ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan

potensi secara lebih personal dan beragam.

Namun, kebebasan yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka ternyata juga menimbulkan tantangan. Bagi siswa yang belum terbiasa mengambil inisiatif dalam belajar, kebebasan ini membuat mereka merasa bingung dan kewalahan, karena merasa belum sepenuhnya siap untuk mengatur sendiri arah pembelajaran yang sesuai. Siswa mengungkapkan bahwa mereka sering kali merasa tidak ada "tata cara yang pasti" yang membantu mereka dalam proses belajar, terutama dalam menentukan metode yang tepat atau materi yang relevan. Tantangan ini lebih dirasakan oleh siswa yang selama ini terbiasa dengan sistem pembelajaran yang sangat terstruktur dan bergantung pada arahan guru. Mereka merasa perlu membangun keterampilan baru seperti pengelolaan diri dan perencanaan belajar agar dapat menyesuaikan diri dengan kurikulum baru ini.

2. Kesulitan dalam Akses Teknologi

Nama Siswa	Pertanyaan	Jawaban
Tazqia Dwi Putra	Apa kesulitan kamu saat menggunakan	"Kalau ada tugas yang harus bikin

(Kelas XII)	perangkat digital seperti HP dan laptop dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka ini?	PPT presentasi, HP aku suka gak sanggup karna suka nge-lag. Jadi, harus pinjem laptop kakak deh."
M. Firman syah (Kelas XI)	Apa kesulitan kamu saat menggunakan perangkat digital seperti HP dan laptop dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka ini?	"Aku sering kesulitan di bagian sinyal dan kuota. Di rumah, sinyal internetnya nggak stabil apalagi pas nonton video pembelajaran atau <i>download</i> materi, suka nge-buffer terus. Belum lagi kuota boros banget buat zoom."
Nusrotul Aeni (Kelas X)	Apa kesulitan kamu saat menggunakan perangkat digital seperti HP dan laptop dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka ini?	"Laptop yang ada di rumah sering dipake barengan sama kakak, jadi nggak bisa sering-sering dipake buat

		tugas atau kelas daring, suka rebutan juga sama kakak. Jadinya tugas yang harusnya cepet kelar, malah molor karna perangkatnya nggak mendukung.
--	--	---

Hasil dari wawancara di atas, bisa dilihat bahwa tantangan akses teknologi menjadi hambatan besar dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Petir. Sebagian besar siswa menyebutkan bahwa mereka tidak memiliki perangkat teknologi pribadi yang memadai, seperti laptop. Hal ini membuat proses pembelajaran digital menjadi tidak optimal, mengingat banyak *platform* pendidikan yang dirancang lebih nyaman diakses menggunakan komputer atau laptop. Selain itu, keterbatasan akses internet juga menjadi kendala, terutama bagi siswa yang tinggal di daerah dengan infrastruktur jaringan yang terbatas. Ketidakstabilan koneksi internet membuat mereka sering kali kesulitan mengikuti pembelajaran daring atau

mengunduh materi pembelajaran secara *online*.

Siswa berharap agar sekolah dapat menyediakan lebih banyak fasilitas teknologi, seperti akses *Wi-Fi* yang stabil dan perangkat komputer yang bisa digunakan bersama di sekolah. Mereka juga menyarankan agar jam penggunaan fasilitas tersebut diatur sehingga siswa dari berbagai tingkat kelas (X, XI, dan XII) bisa memanfaatkan secara merata. Tantangan ini menunjukkan bahwa dukungan infrastruktur dari pihak sekolah sangat dibutuhkan untuk menjamin keadilan akses terhadap pembelajaran digital.

3. Literasi Digital

Nama Siswa	Pertanyaan	Jawaban
Tazqia Dwi Putra (Kelas XII)	Seberapa nyaman kamu menggunakan aplikasi atau <i>platform</i> pembelajaran digital yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka?	"Kalau aku lumayan nyaman sih, soalnya udah sering pake kayak <i>Zoom</i> sama <i>Google Meet</i> jadi nggak terlalu sulit. Tapi, kalau disuruh pake aplikasi yang jarang aku pake kayak <i>Canva</i>

		buat tugas prsentasi, aku masih bingung.”
M. Firman syah (Kelas XI)	Seberapa nyaman kamu menggunakan aplikasi atau <i>platform</i> pembelajaran digital yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka?	“Aku sih belum terlalu nyaman ya. Soalnya banyak <i>platform</i> yang baru dan ribet buat dipelajari. Kayak pas pertama kali pake <i>Google Classroom</i> , aku sempet bingung nyari tugas sama materi yang di- <i>upload</i> guru. Kadang juga tugas yang udah di <i>upload</i> nggak ketahuan, jadi suka ketinggalan deh.”
Nusrotul Aeni (Kelas X)	Seberapa nyaman kamu menggunakan aplikasi atau <i>platform</i> pembelajaran digital yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka?	“Buat aku agak susah sih karna baru kelas X udah harus belajar pakai macam-macam <i>platform</i> . Pas dulu SMP

		nggak terlalu banyak pake aplikasi, jadi aku masih suka kagok dan bingung klik-klik di mana. Kadang udah setengah jalan bikin tugas eh tiba-tiba salah klik atau malah filenya hilang.”
--	--	---

Literasi digital juga menjadi salah satu tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Petir. Meskipun dalam hasil wawancara sebagian siswa mengaku cukup nyaman menggunakan aplikasi atau *platform* pembelajaran digital, banyak yang merasa kesulitan beradaptasi apalagi siswa yang masih kelas X. Siswa yang memiliki literasi digital yang rendah cenderung kesulitan dalam memilih sumber informasi yang akurat dan sering kali merasa kewalahan dengan banyaknya informasi yang tersedia. Hal ini menjadi penghalang dalam proses pembelajaran mereka, karena mereka kesulitan mengidentifikasi sumber yang dapat dipercaya untuk digunakan dalam tugas.

Para siswa berharap bisa mendapatkan pelatihan literasi digital yang dapat membantu mereka memahami cara mengakses informasi secara efektif dan bagaimana cara pengaplikasiannya, menggunakan *platform* digital, dan mengevaluasi informasi. Mereka mengungkapkan perlunya dukungan guru atau pihak sekolah dalam membimbing mereka, terutama dengan memberikan pelatihan tambahan atau sesi pengajaran khusus tentang literasi digital. Selain itu, siswa juga berharap ada panduan tentang etika digital dalam penggunaan internet untuk pembelajaran.

.4. Tantangan dalam Pembelajaran Mandiri

Nama Siswa	Pertanyaan	Jawaban
Tazqia Dwi Putra (Kelas XII)	Bagaimana perasaan kamu tentang model pembelajaran mandiri yang diterapkan Kurikulum Merdeka?	“Aku suka sih sama belajar mandiri ini karena aku bisa ngatur waktu sesuai. Tapi nggak gampang juga, soalnya butuh disiplin yang tinggi. jadi, masih adaptasi sih biar bisa bener-bener disiplin.

		Cuma aku ngerasa jadi lebih bebas aja dan asyik.”
M. Firman syah (Kelas XI)	Bagaimana perasaan kamu tentang model pembelajaran mandiri yang diterapkan Kurikulum Merdeka?	“Jujur aja aku ngerasa agak berat sama model pembelajaran mandiri ini. Soalnya, biasanya aku lebih suka ada arahan dari guru. Sekarang harus ngatur waktu sendiri buat belajar dan bingung harus mulai dari mana.”
Nusrotul Aeni (Kelas X)	Bagaimana perasaan kamu tentang model pembelajaran mandiri yang diterapkan Kurikulum Merdeka?	“Buat aku yang baru masuk SMA, pembelajaran mandiri ini cukup bikin kaget. Biasanya pas di SMP semuanya terarah banget sama guru. Sekarang harus inisiatif sendiri buat cari materi tambahan atau ngerjain tugas. Di sisi lain bikin

		aku lebih belajar tanggung jawab.”
--	--	------------------------------------

Kurikulum Merdeka mengharapkan siswa untuk lebih mandiri dalam belajar, namun dari hasil wawancara tersebut mengatakan bahwa hal ini menjadi tantangan besar bagi siswa di SMAN 1 Petir. Banyak siswa menyatakan kesulitan dalam mengatur waktu belajar secara mandiri karena mereka belum terbiasa dengan sistem pembelajaran yang tidak selalu dipandu oleh guru. Siswa merasa bahwa kebebasan dalam menentukan jadwal belajar dan materi yang ingin dipelajari membuat mereka merasa "terbebani" karena tidak memiliki disiplin dan motivasi yang cukup untuk belajar secara mandiri.

Tantangan dalam pembelajaran mandiri ini tampak lebih kuat di kalangan siswa yang terbiasa dengan metode pengajaran yang terpusat pada instruksi langsung dari guru. Mereka merasa kesulitan membangun rasa tanggung jawab pribadi dalam mengatur waktu belajar, memahami materi secara mandiri, dan menyelesaikan tugas tanpa pengawasan intensif dari guru. Siswa berharap mendapatkan arahan yang

lebih jelas dan terstruktur dari guru, seperti panduan dalam membuat jadwal belajar yang efektif atau pengelolaan tugas. Mereka merasa bahwa bimbingan dalam keterampilan manajemen waktu, berpikir kritis, dan kemampuan *problem-solving* dapat membantu mereka menyesuaikan diri dengan tuntutan kurikulum ini.

Dari wawancara ini, siswa SMAN 1 Petir memiliki harapan dan saran yang jelas. Mereka berharap pihak sekolah dapat menyediakan fasilitas teknologi yang lebih memadai, seperti laboratorium komputer atau akses internet gratis di lingkungan sekolah. Mereka juga menginginkan adanya pelatihan literasi digital yang dapat membantu mereka menguasai keterampilan menggunakan aplikasi dan platform pembelajaran dengan baik. Siswa menyarankan agar guru diberikan pelatihan tambahan dalam pemanfaatan teknologi, sehingga mereka bisa lebih efektif dalam memberikan dukungan. Selain itu, mereka berharap adanya program mentoring atau bimbingan tambahan untuk membantu mereka belajar secara mandiri dan mengatur waktu belajar, serta bisa melatih diri dalam

mempelajari teknologi yang semakin berkembang di era serba digital ini

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa dari beberapa tingkat kelas (X, XI, XII) di SMAN 1 PETIR yang berfokus pada persepsi siswa terhadap perubahan kurikulum, kesulitan dalam mengakses teknologi, literasi digital, serta tantangan dalam pembelajaran mandiri. Dapat disimpulkan bahwa Persepsi terhadap perubahan kurikulum Siswa mengapresiasi kesempatan memilih mata pelajaran sesuai minat dan bakat yang diberikan Kurikulum Merdeka. Namun, bagi siswa yang belum terbiasa mengambil inisiatif, kebebasan ini menimbulkan tantangan, terutama bagi yang terbiasa dengan pembelajaran terstruktur. Kesulitan akses teknologi, akses teknologi menjadi hambatan utama yang dihadapi siswa, terutama karena keterbatasan perangkat pribadi dan jaringan internet yang kurang stabil. Siswa berharap sekolah dapat menyediakan fasilitas teknologi yang lebih memadai untuk mendukung pembelajaran digital. Permasalahan literasi digital, tingkat literasi digital siswa, khususnya di kelas X, masih rendah. Siswa merasa

kesulitan dalam memilah informasi yang relevan dan mengoperasikan aplikasi pembelajaran. Mereka menginginkan pelatihan literasi digital dan panduan etika digital dari sekolah. Tantangan dalam pembelajaran mandiri, banyak siswa merasa kesulitan mengatur waktu dan tetap termotivasi dalam belajar mandiri. Mereka berharap mendapat arahan yang lebih terstruktur dari guru dan fasilitas yang mendukung kemandirian, seperti pelatihan manajemen waktu, problem-solving, serta mentoring. Oleh karena itu, untuk memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, sekolah perlu memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas teknologi yang memadai, pelatihan literasi digital, serta bimbingan dalam pengembangan keterampilan manajemen diri dan pembelajaran mandiri. Selain itu, dukungan emosional dan program mentoring dari guru juga dianggap penting untuk membantu siswa beradaptasi dengan pembelajaran yang lebih independen dan fleksibel.

DAFTAR PUSTAKA

Fitra, Dian. (2023). *Kurikulum Merdeka*

dalam Pendidikan Modern.

Jurnal Inovasi Edukasi, Vol. 06.

Nomor. 02.

Maharani, Febia, Salsabila, dkk. (2023

Implementasi Kurikulum

Merdeka Dalam Sekolah

Penggerak. Jurnal Pendidikan

Dan Pengajaran, Vol.1. Nomor.

1. (34-43).

Siswadi dan Dian. (2024). *Merdeka*

Belajar Di Era Digital Dan

zTantangannya Dalam

Pendidikan Karakter. Jurnal

Maha Widya Bhuwana, Vol. 7.

Nomor. 1.

Sumarsih, Marliyani, Yadi, dkk.

(2022).

Analisis Implementasi

Kurikulum Merdeka Di Sekolah

Penggerak Sekolah Dasar.

Jurnal Basicedu, Vol. 6. Nomor.

5. (8248-8258).

Zakso, Amrazi. (2022). *Implementasi*

Kurikulum Merdeka Belajar Di

Indonesia. Jurnal Pendidikan

Sosiologi Dan Humaniora,

Vol.13. Nomor. 2.